

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang penting di Indonesia. Ketergantungan terhadap rasa pedas pada cabai terbilang tinggi sehingga menjadikan Indonesia salah satu pengonsumsi cabai terbesar. Cabai menjadi komoditas tanaman sayuran yang sangat prospektif dan handal, karena tanaman cabai mempunyai nilai ekonomi tinggi. Kebutuhan terhadap cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian nasional (Setiawati, 2005).

Salah satu jenis cabai di Indonesia yang memiliki potensi ekonomis yang tinggi namun belum banyak dieksplorasi serta diidentifikasi adalah varietas cabai perenggi (katokkon). Cabai perenggi (*Capsicum chinense* Jacq) merupakan salah satu komoditi yang paling banyak diminati masyarakat karena aroma yang khas dan rasa pedas yang terasa. Cabai katokkon berpotensi dalam pengembangan bisnis dan industri bahan olahan seperti saos dan cabai bubuk (Warisno dan Dahana, 2010).

Menurut Sunarjono (2013), bahwa setiap 100 g bahan mentah cabai perenggi mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 16,84 mg vitamin A, air dan 9,2 % gula.. Buah cabai perenggi mempunyai khasiat sebagai obat menambah nafsu makan, memperlambat penuaan, anti stress, membantu mengatasi masalah persendian, menurunkan kolesterol, melancarkan aliran darah, mencegah stroke, meredakan batuk berdahak, meredakan hidung tersumbat dan meredakan migran.

Permintaan cabai di pasaran semakin meningkat setiap tahunnya. Selama ini, Indonesia masih kekurangan 30% kebutuhan cabai terutama pada saat tidak ada panen raya (Kemendagri, 2019). Produktivitas cabai di Indonesia masih rendah karena belum mampu memenuhi kebutuhan cabai nasional. Produktivitas rata-rata cabai nasional sekitar 8,6 ton/ha (BPS, 2019) padahal potensi produksi cabai bisa mencapai 12 ton/ha (Purwati dkk, 2000). Sedangkan cabai perenggi berdasarkan data dari Dinas Pertanian Toraja Utara (2019) bahwa pada tahun 2017, produksi cabai perenggi hanya mencapai 94 ton. Sama halnya pada tahun 2018 baru bisa mencapai 102 ton. Data produksi cabai perenggi di Kalimantan Barat sampai saat ini belum ada.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya peningkatan produksi cabai perenggi baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pada penelitian ini peningkatan produksi cabai perenggi akan dilakukan secara intensifikasi, yaitu dengan perbaikan teknik budidaya. Salah satu jenis tanah mineral yang potensial untuk pengembangan cabai perenggi adalah tanah Aluvial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat (2020), bahwa luas tanah Aluvial di Kalimantan Barat adalah 3,59 jutaha.

Penggunaan tanah Aluvial sebagai media tumbuh tanaman dihadapkan pada kendala antara lain sifat kimia yang kurang baik, antara lain kandungan hara, bahan organik, mikroorganisme dan pH yang sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis di Laboratorium Kimia dan Kesuburan Tanah Fakultas Pertanian Untan (2020) menunjukkan bahwa kandungan hara pada tanah Aluvial yang akan digunakan untuk penelitian adalah N (0,61%), P (63,74 ppm) dan K (0,25 m.e). Menurut Balai Penelitian Tanah (2005), kandungan hara N pada tanah Aluvial (0,61%) tergolong tinggi karena $>0.51\%$ sedangkan untuk kandungan P (63,74 ppm) tergolong sangat tinggi karena $>15,3$ ppm dan untuk K (0,25 m.e) tergolong sedang karena >0.21 m.e.

Salah satu usaha untuk menambah kandungan hara pada tanah Aluvial yaitu dengan pemberian pupuk anorganik dan organik. Pupuk anorganik yang digunakan pada penelitian ini adalah NPK Mutiara (16-16-16). Pupuk NPK Mutiara mengandung unsur hara makro (N, P dan K) dan mikro (Fe, Cu dan Mn). Sedangkan pupuk organik yang digunakan pada penelitian ini adalah pupuk organik daun cengkodok. Pupuk anorganik termasuk pupuk kimia sehingga apabila digunakan terus menerus akan mencemari lingkungan serta meningkatkan keasaman tanah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya substitusi pupuk anorganik dengan pupuk organik.

Pupuk organik daun cengkodok berdasarkan hasil analisis di Laboratorium Kimia dan Kesuburan Tanah Fakultas Pertanian Untan (2020), mengandung N total (2,87%), P (1,34%) dan K (1,38%). Pupuk organik daun cengkodok selain sebagai sumber unsur hara juga dapat menambah bahan organik tanah serta menaikkan pH tanah dan meningkatkan kandungan mikroorganisme yang ada di dalam tanah.

Hasil observasi penulis ke lahan gambut yang ada di Kota Pontianak (2021) bahwa tanaman cengkodok merupakan tanaman pioneer tanah gambut sehingga

keberadaan tanaman ini sangat banyak dan merupakan tanaman semak sehingga hasil pangkasan daun dapat digunakan sebagai pupuk organik.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pupuk organik limbah buah jeruk dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan serta hasil terung pada tanah Aluvial.

B. Masalah Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman salah satunya dipengaruhi oleh faktor media tanam. Tanah Aluvial sebagai media tanam bagi pertumbuhan dan perkembangan cabai perenggi dihadapkan pada beberapa masalah yaitu pH tanah rendah dan kandungan unsur hara yang sangat rendah. Disamping kandungan bahan organik dan jumlah serta aktivitas mikroorganisme tanah juga rendah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kandungan hara pada tanah Aluvial yaitu dengan pemberian pupuk anorganik maupun organik. Pupuk anorganik yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPK Mutiara (16-16-16) yang mengandung unsur hara makro (N, P dan K) dan mikro (Fe, Cu dan Mn).

Pupuk anorganik jika digunakan terus-menerus akan mencemari lingkungan dan meningkatkan keasaman tanah, oleh sebab itu maka perlu adanya substitusi pupuk anorganik dengan pupuk organik. Pupuk organik selain dapat menambah unsur hara di dalam tanah juga dapat menaikkan pH tanah, serta meningkatkan kandungan mikroorganisme di dalam tanah. Oleh karena itu perlu dilakukan substitusi dengan pupuk organik daun cengkodok.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahannya adalah kombinasi antara pupuk organik daun cengkodok dan pupuk NPK yang mana yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil cabai perenggi pada tanah Alluvial ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kombinasi pupuk organik daun cengkodok dan pupuk NPK yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil cabai perenggi pada tanah Alluvial.